

## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTSN 9 AGAM

Nadia Gustina<sup>1</sup>, Yusmanidar<sup>2</sup>, Eriyanti<sup>3</sup>, Demina<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Imam Bonjol Padang, Jl. Jendral Sudirman No 15, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>2</sup>MTsN 9 Agam, Lubuk Basung, Agam, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Kementrian Agama Kab.Agam, Jl. Veteran, Agam, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>4</sup>UIN Mahmid Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia

Email: [nadiagustina97@gmail.com](mailto:nadiagustina97@gmail.com)

---

### Article History

Received: 11-06-2025

Revision: 26-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Published: 04-07-2025

**Abstract.** The main objective of this research is to describe how the Merdeka Curriculum is implemented in various aspects of the curriculum, such as the formulation of learning objectives, the development of materials, the use of methods, the organization of the curriculum structure, and the forms of evaluation used. This research employs a qualitative approach with a phenomenological method. The main technique used is in-depth interviews to explore subjective experiences. The data analysis process is carried out through stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that SKI learning at MTsN 9 Agam has adopted the principles of the Merdeka Curriculum, and teachers actively implement this curriculum by adjusting learning objectives to Learning Outcomes (CP), Learning Objectives Pathway (ATP), and indicators of achieving these objectives. Material development is carried out collaboratively by SKI teachers together with the MGMP forum, by reviewing materials from the previous curriculum and reorganizing them to align with the Merdeka Curriculum approach. In practice, teachers use various learning strategies such as interactive lectures, group discussions, Q&A sessions, role-playing, and activity-based projects. Learning evaluation is conducted by combining formative and summative assessments to evaluate both the process and the overall learning outcomes of students.

**Keywords:** Merdeka Curriculum Implementation, Islamic Cultural History

**Abstrak.** Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam aspek-aspek kurikulum, seperti perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan materi, penggunaan metode, pengorganisasian struktur kurikulum, serta bentuk evaluasi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk menggali pengalaman subjektif. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam telah mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, dan guru secara aktif mengimplementasikan kurikulum ini melalui penyesuaian tujuan pembelajaran dengan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta indikator ketercapaian tujuan. Pengembangan materi dilakukan secara kolaboratif oleh guru SKI bersama forum MGMP, yaitu dengan mengkaji ulang materi dari kurikulum sebelumnya dan menyusunnya kembali agar sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, bermain peran, dan proyek berbasis kegiatan. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan mengombinasikan asesmen formatif dan sumatif guna menilai proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Implementasi Kurikulum Merdeka, Sejarah Kebudayaan Islam

---

**How to Cite:** Gustina, N., Yusmanidar., Eriyanti., & Demina. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 9 Agam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5016-5029. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3415>

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peran sentral sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Kurikulum tidak sekadar kumpulan materi pelajaran, tetapi mencakup berbagai komponen penting seperti tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, isi materi, hingga sistem penilaian. Keempat aspek ini saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan sistem. Apabila salah satu komponen tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka kualitas pembelajaran pun akan terganggu. (Khairunissa & Ratnawati, 2021)

Seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi, sistem pendidikan nasional terus bertransformasi, termasuk dalam hal kurikulum. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami banyak penyempurnaan, mulai dari era Rencana Pelajaran 1947 hingga kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka yang mulai diperkenalkan pascapandemi COVID-19 (Jojo & Sihotang, 2022). Kurikulum ini hadir sebagai solusi atas krisis pembelajaran yang terjadi selama masa darurat, sekaligus sebagai upaya reformasi pendidikan jangka panjang. Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik siswa dan lingkungan. (Nurlaili & Aji, 2022).

Kurikulum Merdeka mengedepankan konsep pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual. Pendekatan ini menuntut guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. (Deliana et al., 2024). Dalam praktiknya, kurikulum ini menekankan pada capaian pembelajaran, diferensiasi pengajaran, serta penggunaan asesmen yang mendalam, baik formatif maupun sumatif. Selain itu, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu ciri khas dari implementasi kurikulum ini. (Achadi, 2024)

Namun demikian, perubahan kurikulum yang cukup cepat membawa tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang terbiasa dengan sistem sebelumnya. Guru dituntut untuk menyesuaikan perangkat ajar, mengeksplorasi sumber belajar baru, serta memahami pendekatan pembelajaran yang lebih kompleks dan bervariasi. Selain itu, pelaksanaan proyek dalam pembelajaran juga membutuhkan waktu dan kesiapan yang lebih, baik dari sisi guru maupun siswa. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menghadapi berbagai tantangan. SKI bukan hanya mengajarkan kronologi sejarah, tetapi juga menanamkan nilai keislaman dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran SKI idealnya mampu mengaitkan sejarah Islam dengan

kehidupan siswa masa kini. Namun, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan guru dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dan integratif, kurangnya media pembelajaran yang mendukung prinsip Kurikulum Merdeka, serta rendahnya partisipasi aktif siswa akibat pendekatan yang masih konvensional. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator belum optimal dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan transformatif sesuai arah Kurikulum Merdeka. (Suryana et al., 2023)

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada mata pelajaran SKI di tingkat MTs, serta analisis mendalam terhadap peran guru sebagai fasilitator dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara bermakna dan kontekstual. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengembangkan pembelajaran SKI yang mampu membentuk karakter serta relevan dengan tantangan zaman. Penelitian yang dilakukan di MTsN 9 Agam bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran SKI. Fokus kajian ini adalah pada implementasi kurikulum dalam hal perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, metode pembelajaran yang digunakan, serta bentuk evaluasi yang diterapkan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kurikulum baru ini, serta solusi yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif serta pandangan para informan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pendekatan fenomenologi dalam hal ini dimaknai sebagai upaya peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam berbagai pengalaman nyata yang dialami langsung oleh subjek penelitian dalam konteks lingkungan mereka. Oleh karena itu, peneliti secara aktif hadir di lapangan untuk mengamati berbagai dinamika dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung (Hamid, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 9 Agam dengan subjek utama yaitu Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran SKI. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yakni dengan mempertimbangkan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan, keterlibatan, dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam

Pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, serta praktik informan dalam mengimplementasikan kurikulum. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran secara langsung, mencatat perilaku dan interaksi guru-siswa, serta situasi kelas. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan untuk menyaring dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tematik untuk mempermudah proses penafsiran. Akhirnya, kesimpulan ditarik melalui proses interpretasi mendalam terhadap makna data, yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi data dan sumber guna menjaga keabsahan temuan (Khasanah et al., 2022). Dengan desain dan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran SKI di lingkungan madrasah, serta mengungkap makna yang mendalam dari pengalaman para pelaksana di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 9 Agam**

Kurikulum Merdeka mulai diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bagian dari strategi pemulihan pembelajaran pascapandemi COVID-19. Kurikulum ini diterapkan secara nasional mulai tahun ajaran 2022/2023, mencakup pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Fokus utama dari kurikulum ini adalah pembelajaran yang adaptif, berpusat pada peserta didik, dan menghargai keberagaman. Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan komunikasi peserta didik (Srihandayani et al., 2024)

Kesuksesan implementasi kurikulum ini sangat tergantung pada keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan melalui metode yang fleksibel dan kontekstual. Untuk madrasah, Kementerian Agama mengatur pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022. Dalam kebijakan ini, madrasah memiliki dua opsi pertama, tetap menggunakan Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka; kedua, menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Madrasah diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan kurikulum dengan visi, misi, dan potensi peserta didik serta sumber daya yang tersedia (Wahyudi & Ariyani, 2023).

Di MTsN 9 Agam, pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah dimulai secara bertahap dan mendapatkan respon yang positif dari tenaga pendidik. Waka Kurikulum MTsN 9 Agam menyampaikan bahwa kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam praktiknya, guru dapat menyesuaikan strategi mengajar dengan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Salah satu komponen penting dari Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini mendorong penguatan enam dimensi karakter siswa, yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata seperti isu lingkungan, budaya lokal, dan kesehatan, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan aplikatif. Selain P5, konsep Rahmatan lil Alamin juga menjadi bagian dari nilai-nilai yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka di madrasah. Konsep ini mengajarkan bahwa peserta didik harus menjadi individu yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungan, terlepas dari latar belakang apapun. Implementasinya terlihat melalui pembelajaran yang inklusif, proyek kolaboratif antar siswa dari latar belakang berbeda, dan penguatan nilai-nilai universal seperti toleransi, kasih sayang, dan keadilan (Achadi, 2024)

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 9 Agam juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya guru yang belum sepenuhnya memahami pendekatan baru ini. Untuk itu, madrasah mengadakan pelatihan berkelanjutan, forum diskusi antar guru, dan kolaborasi melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) guna mendalami konsep capaian pembelajaran dan strategi asesmen. Pendekatan yang fleksibel serta pelibatan aktif semua elemen sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi tantangan tersebut. Dengan semangat gotong royong dan inovasi yang terus dilakukan, MTsN 9 Agam menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan kurikulum yang relevan, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik. Harapannya, madrasah ini mampu mencetak generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan berdaya saing tinggi di era global.

### **Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam**

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pembelajaran difokuskan pada pemahaman sejarah sebagai cerminan perjalanan umat manusia dalam membangun peradaban, terutama dalam konteks Islam. SKI tidak hanya menyampaikan fakta sejarah semata, melainkan juga mengajak peserta didik untuk menggali nilai-nilai moral dan hikmah dari peristiwa masa lalu, yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. (Sulistiyani et al., 2022). Di MTsN 9 Agam, pembelajaran SKI diarahkan untuk memperkuat karakter, membentuk pribadi mandiri, dan menanamkan nilai religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali pelajaran berharga dari tokoh dan peristiwa sejarah Islam. Misalnya, perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran Islam dijadikan bahan refleksi untuk menginspirasi siswa dalam membangun akhlak, keberanian, dan kepemimpinan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 9 Agam juga menekankan materi-materi esensial, sehingga guru tidak harus menyampaikan seluruh isi kurikulum, tetapi cukup fokus pada konten yang dianggap penting dan relevan. Pembelajaran bersifat student-centered, di mana siswa menjadi subjek aktif yang diberi ruang untuk mengeksplorasi potensi dirinya. Selain itu, kurikulum ini terintegrasi dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA), yang dirancang untuk membentuk karakter siswa secara utuh (Muslimin, 2023). Sebagai contoh, di kelas VII terdapat proyek dengan tema kewirausahaan, namun pelaksanaannya tidak hanya mengajarkan tentang bisnis atau usaha, melainkan bagaimana membentuk jiwa wirausaha yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial. Proyek semacam ini menjadi bagian dari pembelajaran tematik lintas disiplin, dan hasilnya dicatat dalam rapor khusus P5RA yang terpisah dari rapor akademik biasa.

Perencanaan pembelajaran oleh guru SKI di MTsN 9 Agam mengacu pada dokumen resmi seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Modul ajar disusun berdasarkan pengalaman tahun sebelumnya dan diperbarui sesuai regulasi terbaru, termasuk KMA Nomor 347 Tahun 2022. Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan metode, tugas, dan media pembelajaran dengan karakteristik siswa. Proses asesmen mencakup penilaian formatif sebagai alat umpan balik, serta sumatif untuk mengukur hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

## **Pengembangan Komponen Tujuan dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 9 Agam dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik mengenai perjalanan peradaban Islam serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan keteladanan dan membentuk karakter mulia siswa melalui pengenalan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam, seperti para nabi dan orang-orang shaleh. Dengan mengenal dan memahami kisah perjuangan mereka, siswa diharapkan mampu mengadopsi nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, tujuan utama pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam meliputi beberapa aspek penting. Pertama, memberikan kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya memahami dasar-dasar ajaran Islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai fondasi dalam membangun kebudayaan dan peradaban Islam. Kedua, membentuk sikap kritis terhadap perjalanan waktu, sehingga siswa mampu melihat hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam bingkai sejarah Islam. Ketiga, mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dalam memahami dan menganalisis peristiwa sejarah secara objektif. Keempat, menumbuhkan apresiasi terhadap peninggalan sejarah sebagai warisan budaya umat Islam, serta membangun rasa kebanggaan terhadap pencapaian umat Islam di masa lalu.

Pembelajaran SKI juga diarahkan untuk menggali hikmah dari setiap peristiwa bersejarah, serta menjadikan tokoh-tokoh Islam sebagai sumber inspirasi dalam menyikapi dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi masa kini. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah sebagai cerita masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membimbing dalam kehidupan modern (Nurhaliza, 2024). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru SKI di MTsN 9 Agam menyesuaikan materi dengan fase D, yang mencakup kelas VII dan VIII. Pada fase ini, pendekatan pembelajaran difokuskan pada penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan praktik, proyek, atau simulasi yang berkaitan langsung dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengaitkan pembelajaran sejarah dengan situasi sosial kontemporer dan memperkuat profil pelajar Pancasila.

Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi dan eksplorasi siswa terhadap nilai-nilai sejarah yang aplikatif. Kurikulum

Merdeka memungkinkan fleksibilitas dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran lebih efektif dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda Islam yang unggul.

### **Pengembangan Komponen Materi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam**

Materi pembelajaran merupakan inti dari kurikulum yang mencakup mata pelajaran atau bidang studi dengan berbagai topik serta subtopik yang terperinci. Isi dari materi tersebut menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, materi pembelajaran adalah pokok bahasan yang akan disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya materi, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan efektif. Oleh karena itu, pemilihan materi haruslah dilakukan secara sistematis, diselaraskan dengan tujuan pembelajaran, terstruktur dengan baik, relevan dengan kebutuhan siswa, mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar, memuat nilai-nilai etika, serta disusun dalam lingkup yang logis dan sumber yang dapat dipercaya, seperti buku-buku pelajaran resmi (Rahmadhani et al., 2024).

Guru SKI di MTsN 9 Agam menyampaikan bahwa pengembangan materi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sudah berjalan dengan baik. Melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), para guru Pendidikan Agama Islam secara kolektif mencari dan menyusun materi esensial untuk pembelajaran. Proses ini dilakukan dengan menelaah materi dari buku pelajaran lama dan membandingkannya dengan buku kurikulum merdeka terbaru, kemudian hasilnya diintegrasikan ke dalam modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari.

### **Pengembangan Komponen Metode dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam**

Metode pembelajaran merupakan strategi atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Lalu Hamdian Affandi, H. Husniati, N. Nurhasanah, 2024). Tidak semua metode cocok diterapkan dalam setiap situasi pembelajaran, karena banyak hal yang memengaruhi, seperti karakteristik siswa, jenis materi yang diajarkan, serta kondisi lingkungan belajar (Haddade, 2023). Oleh karena itu, pemilihan metode mengajar harus mempertimbangkan berbagai aspek, di antaranya (1) Tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai, (2) Tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, (3) Situasi dan kondisi kelas, (4) Sarana dan prasarana yang tersedia, dan (5) Kompetensi dan gaya mengajar guru itu sendiri.

Pemilihan metode yang tepat sangat berkaitan dengan isi materi ajar. Guru perlu menelaah konten pelajaran terlebih dahulu sebelum memutuskan metode apa yang paling sesuai untuk digunakan. Dalam menentukan variasi metode pembelajaran yang efektif, terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan, yaitu:

- Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran, baik dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan).
- Kesesuaian metode dengan jenis materi atau informasi yang disampaikan.
- Karakteristik peserta didik, seperti jumlah siswa, latar belakang sosial, minat belajar, dan gaya belajar masing-masing.
- Kemampuan metode untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, baik secara individu, kelompok kecil, maupun kelompok besar (Sulistiyani et al., 2022)

Guru SKI di MTsN 9 Agam mengungkapkan bahwa dalam praktik pembelajaran, mereka menerapkan beragam metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, bermain peran, serta pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini diterapkan agar proses belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna bagi siswa. Metode-Metode Pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam yaitu Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi Kelompok, Bermain Peran (*Role Playing*), dan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PjBL*). Penerapan berbagai metode tersebut bertujuan agar pembelajaran SKI tidak hanya mengedepankan penguasaan pengetahuan sejarah semata, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan keterampilan siswa yang relevan dengan nilai-nilai keislaman dan konteks zaman.

## **Pengembangan Komponen Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam**

### **Jenis Evaluasi dalam Pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam**

#### *Evaluasi Formatif*

Evaluasi formatif dilakukan setelah satu pokok bahasan atau materi selesai disampaikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut secara jangka pendek. Di MTsN 9 Agam, evaluasi ini sering dilakukan dalam bentuk ulangan harian, kuis, atau refleksi pembelajaran. Evaluasi ini membantu guru menyesuaikan strategi mengajar berikutnya dan memberi dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam

belajar. Bagi peserta didik, evaluasi ini berguna untuk mengetahui kekuatan serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mereka.

### *Evaluasi Sumatif*

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah beberapa topik atau tema pembelajaran selesai, biasanya dilakukan di akhir semester. Evaluasi ini digunakan untuk menilai capaian belajar secara menyeluruh dan menjadi dasar dalam menentukan kenaikan kelas atau kelulusan. Di MTsN 9 Agam, bentuk evaluasi ini dapat berupa ujian akhir semester, penilaian portofolio, atau proyek akhir. Evaluasi sumatif bertujuan tidak hanya untuk mengukur prestasi siswa, tetapi juga memberikan umpan balik kepada guru terkait efektivitas metode mengajar yang telah diterapkan (Vidieyanti, 2022).

### *Teknik Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka*

Guru SKI di MTsN 9 Agam menggunakan berbagai teknik penilaian untuk mencerminkan profil dan kemajuan belajar siswa secara lebih menyeluruh, antara lain:

- Tes Tertulis; Tes ini dilakukan dengan soal dan jawaban yang disajikan dalam bentuk tulisan. Bisa berupa soal pilihan ganda, isian, uraian singkat, maupun esai. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara individual terhadap materi yang telah diajarkan.
- Portofolio; Merupakan kumpulan karya siswa, catatan penilaian, refleksi, dan dokumentasi yang menggambarkan perkembangan kemampuan siswa dalam kurun waktu tertentu. Portofolio memberikan gambaran holistik tentang proses belajar, bukan hanya hasil akhir.
- Penilaian Kinerja; Dalam asesmen ini, siswa diminta untuk menunjukkan keterampilan atau mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, siswa membuat peta perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW atau menyajikan presentasi tentang peradaban Islam pada masa keemasan.
- Proyek (*Project Assessment*); Guru memberikan tugas berupa proyek yang mengharuskan siswa merancang, melaksanakan, dan melaporkan suatu kegiatan atau produk yang relevan dengan tema pelajaran. Contohnya, siswa diminta membuat video pendek tentang tokoh-tokoh penyebar Islam di Indonesia. Proyek ini mengembangkan kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab siswa.

## **Hambatan dan Solusi dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam**

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 9 Agam, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan, khususnya terkait keterbatasan sumber daya pembelajaran. Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan belajar yang lebih interaktif, kontekstual, serta berbasis proyek (*project-based learning*). Namun, kenyataannya, tidak semua fasilitas dan materi pendukung telah tersedia secara optimal di lingkungan madrasah.

Salah satu hambatan utama adalah ketersediaan bahan ajar. Pada kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013), materi SKI sudah terstruktur rapi di dalam buku teks yang ditetapkan oleh pemerintah. Guru tinggal mengikuti alur tersebut. Namun dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk lebih aktif menggali dan memilih materi-materi esensial berdasarkan capaian pembelajaran (CP) dan karakteristik peserta didik. Proses ini memerlukan waktu, keterampilan literasi digital, dan akses terhadap berbagai sumber yang relevan. Sementara itu, buku teks, media interaktif, maupun modul pembelajaran khusus SKI yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan konsep *rahmatan lil 'alamin* masih tergolong terbatas. Selain itu, implementasi *project-based learning* sebagai salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka juga belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian guru. Banyak guru yang belum terbiasa merancang proyek pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan materi SKI, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter serta sikap kebangsaan yang diusung oleh Profil Pelajar Pancasila. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu pelajaran SKI yang membuat pelaksanaan proyek sulit diintegrasikan secara utuh. Di sisi lain, siswa juga belum semuanya menunjukkan kesiapan untuk belajar secara aktif dan mandiri dalam proyek, apalagi ketika SKI sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya berisi hafalan sejarah. (Nisa et al., 2023)

### **Strategi dan Solusi Implementatif**

#### *Penyediaan Sumber Belajar Tambahan*

Pihak sekolah dapat membantu menyediakan materi pembelajaran tambahan berupa modul ajar, video pembelajaran, infografis, maupun buku penunjang yang dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan nilai-nilai SKI dan Profil Pelajar Pancasila. Ketersediaan bahan ajar yang mudah diakses akan sangat membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan bermakna.

### *Peningkatan Kompetensi Guru*

Guru SKI memerlukan pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Pelatihan ini idealnya mengintegrasikan materi SKI dengan nilai-nilai moderasi beragama dan karakter kebangsaan. Pemerintah maupun pihak madrasah perlu memfasilitasi pelatihan teknis dan pedagogis yang relevan, termasuk strategi evaluasi proyek (Eka Nur Azizah<sup>1</sup>, Dwi Fitri Wiyono<sup>2</sup>, 2023).

### *Pendampingan dan Kolaborasi Guru*

Praktik berbagi pengalaman dan sumber daya antar guru melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pendampingan oleh fasilitator kurikulum juga dibutuhkan sebagai bentuk penguatan praktik mengajar berbasis proyek di madrasah.

### *Penyesuaian dan Fleksibilitas Waktu*

Mengingat waktu pelajaran SKI yang terbatas, proyek pembelajaran dapat disederhanakan dan disesuaikan dengan situasi kelas. Proyek tidak harus berskala besar, tetapi cukup menantang, bermakna, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, proyek pembuatan video narasi tentang keteladanan sahabat Nabi atau membuat jurnal refleksi sejarah Islam dalam konteks lokal.

### *Peningkatan Partisipasi Siswa*

Guru didorong untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang keterlibatan aktif siswa, misalnya dengan memanfaatkan media digital, permainan edukatif, atau studi lapangan ringan. Pendekatan ini dapat mengubah persepsi siswa bahwa SKI bukan sekadar pelajaran hafalan, tetapi sarana memahami sejarah Islam sebagai inspirasi hidup. (Nisa et al., 2023). Dengan dukungan sarana, penguatan kompetensi guru, serta pendekatan yang adaptif terhadap kondisi madrasah dan karakter siswa, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran SKI di MTsN 9 Agam akan semakin efektif dan bermakna.

## **SIMPULAN**

Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 9 Agam memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi, minat, dan kebutuhan siswa secara individual. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk mengembangkan

pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan *project-based learning*, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja dalam tim. Metode ini memberi peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi bakat mereka, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), melalui kegiatan seperti pembuatan video, presentasi sejarah tokoh Islam, atau proyek refleksi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 9 Agam juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sarana pendukung pembelajaran, seperti perangkat digital, bahan ajar yang sesuai, dan modul yang mengacu pada capaian pembelajaran (CP). Selain itu, belum semua guru memahami secara menyeluruh strategi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya. Menghadapi tantangan ini, diperlukan sinergi antara guru, pimpinan madrasah, dan pihak terkait lainnya. Beberapa langkah strategis yang disarankan antara lain adalah: penyediaan fasilitas penunjang seperti media digital dan bahan ajar kontekstual; pelatihan intensif bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam menyusun dan mengimplementasikan *project-based learning*; serta pemberian fleksibilitas waktu dalam pengelolaan jadwal pelajaran agar pembelajaran berbasis proyek dapat terlaksana secara optimal tanpa mengganggu pencapaian materi inti lainnya. Dengan dukungan yang memadai dan semangat kolaboratif dari seluruh elemen madrasah, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 9 Agam diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan potensi siswa secara utuh dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Achadi, M. W. (2024). Kurikulum Merdeka: Analisis Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2647–2656. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/642%0Ahttps://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/642/491>
- Atin Srihandayani, Meylina Astuti, Ratna Sari, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2024). Konsep Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 139–146. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.387>
- Deliana, Heni Susanti, Marta Desi Putri, & Nizwardi Jalirnis. (2024). Paradigma Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 3253–3260. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12899/9889/23681>

- Eka Nur Azizah<sup>1</sup>, Dwi Fitri Wiyono<sup>2</sup>, M. E. N. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ski Kelas Vii Di Mts Nu Miftahul Huda Ledug Prigen Pasuruan Eka. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(5), 51–58.
- Haddade, H. (2023). Strategi Pengembangan Madrasah melalui Konsep Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 148–163. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.249>
- Hamid, F. (2015). Pendekatan Fenomenologi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 17–33.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Khairunissa, O., & Juli Ratnawati. (2021). Implmentasi Kurikulum Merdekan pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Sleman. *Pendas*, 27(2), 58–66.
- Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(2), 63–75.
- Lalu Hamdian Affandi, H. Husniati, N. Nurhasanah, K. N. (2024). Strategi Penentuan Soal Penilaian Hasil Belajar Oleh Guru Sekolah Dasar Lalu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 636–649.
- Muslimin, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 43–57. <https://doi.org/10.15642/Japi.2023.5.1.43-57>
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan Dan Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.
- Nurhaliza, L. J. L. (2024). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Kelas Iv Mata Pelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Di Sdn 17 Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran.*, 7, 16810–16817.
- Nurlaili, L., & Aji, I. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2(2), 142–148.
- Rahmadhani, N., Sn, S., & Wasith, M. (2024). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Mtsn 1 Yogyakarta*. 13(2), 529–546. <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V13i2.14341>
- Sulistiyani, F., Mulyono, R., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (Ikm) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V8i2.506>
- Suryana, I. K. P., Suastra, I. W., & Suma, K. (2023). Kurikulum Merdeka Untuk Mengatasi Learning Loss. *Jurnal Review Dan Pengajaran*, 6(4), 1–7.
- Vidieyanti, N. (2022). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Pasca Covid-19 dengan Pengimplementasian Kurikulum Merdeka. *Journal Of Social Science Research Volume*, 6(2), 100–108. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.926>
- Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692–3701. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>